

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Film dapat diucap selaku bioskop ataupun lukisan hidup yang mana dimaksud selaku buatan seni, wujud populer dari hiburan, pula penciptaan pabrik ataupun benda bidang usaha. Film selaku buatan seni lahir dari cara kreatifitas yang menuntut independensi berkreativitas. Film dalam maksud kecil merupakan penyajian lukisan melalui layar luas, namun dalam penafsiran yang lebih besar dapat pula tercantum yang ditayangkan di Televisi. Film ialah salah satu alat massa yang berupa audio visual serta karakternya amat lingkungan. Film jadi suatu buatan estetika sekalian selaku perlengkapan data yang dapat jadi perlengkapan penghibur, perlengkapan agitasi, pula perlengkapan politik.(Hafied, 2008)

Film ialah aspek amatan yang amat relevan buat analisa ilmu lambang sebab film dibentuk dengan bermacam ciri. Isyarat itu tercantum bermacam sistem ciri yang bekerja serupa dengan bagus buat menggapai dampak yang diharapkan. Film umumnya memiliki arti semacam yang dikemukakan Roland Barthes, ialah indikator(signifier) serta tanda- tanda(signified). Umumnya pemirsa cuma mengenali arti dari film dengan cara global, namun kala film itu dianalisis, banyak sekali arti denotasi, konotasi, serta dongeng. Film amat efisien selaku alat komunikasi, sebab film berbicara dengan memakai bahasa non- verbal ataupun lisan. Film memakai bahasa serta style yang menyangkut gerak- gerak badan(gesture), tindakan(posture), mimik muka wajah(facial expression). Pula mengaitkan faktor sinematografik yang lain semacam OST(Original Sound Track), semacam special effect, property, serta lain- lain. Dari mari dapat diformulasikan kalau film bisa dimengerti dengan lambang- lambang ataupun ciri yang ada pada bahasa lukisan(Audio- Visual) serta antara perbincangan serta lukisan. Perihal ini searah dengan hasil riset Yolanda Hana Chornelia(2013) dengan kepala karangan, Representasi Feminisme Dalam Film“ Snow White And The Huntsman”. Merepresentasikan feminisme dalam klasifikasi feminisme dalam pengumpulan ketetapan, daya, serta kepemimpinan. Wanita ditafsirkan mempunyai independensi dalam mengutip ketetapan. Tidak hanya itu film ini merepresentasikan. dalam diri wanita berbentuk daya raga, benak, serta misterius. Wanita pula ditafsirkan bisa jadi wujud atasan untuk pengikutnya.

Fauzi Ridwan serta Muhamad Adji (2019) yang bertajuk, Representasi Feminisme Pada Figur Penting, dalam Film Crazy Rich Asian: Amatan Ilmu lambang Kualitatif Deskriptif, Dalam film itu, gagasan ataupun buah pikiran yang timbul merupakan mengenai wujud figur penting wanita yang sanggup mengatur marah dengan melahirkan keputusan- keputusan yang logis, mempunyai kalkulasi serta tanpa penuh emosi dalam permasalahan yang dihadapinya. Tidak hanya itu, wujud penting wanita itu sanggup mengutip ganti kedudukan sampai kesimpulannya sanggup mengganti ketetapan keluarga pria serta membenarkan ikatan mereka berdua.

Muhammad Iqbal Rasyid Asyiddiqi(2020) yang bertajuk Deskripsi Feminisme Seseorang Bunda Dalam Membuat Karakter Buah hatinya Di Film Petualangan Membekuk Petir Kualitatif Deskriptif, Petualangan Membekuk Petir meyakinkan kalau memanglah terdapat sebab kepribadian Beth memanglah memiliki ulasan mengenai feminisme. Beth melaksanakan porsinya dengan bagus dalam film ini tidak hanya ia menggambarkan wujud seseorang bunda yang kerap kita jumpai di kehidupan satu hari hari dimana memanglah banyak bunda yang kerap mengekang buah hatinya serta merumuskan kalau buah hatinya hendak senang bila mengikuti perintahnya, tidak hanya itu deskripsi feminisme yang didatangkan Beth lumayan nyata sebab diantara figur berusia lainnya Beth lebih jadi pusat atensi sebab alasan serta pola pikir yang coba ia utarakan.

Amanda Diani, Martha Tri kekal, Syarif Maulana(2017) dengan kepala karangan Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent Kualitatif Deskriptif, Pemaknaan tingkat kenyataan dari 3 sequence serta 8 isyarat yang diawasi dalam film Maleficent membuktikan kalau nilai- nilai feminisme terepresentasikan pada isyarat performa(appereance), aturan hias(make up), kostum(dress), sikap(behavior), area(environment) serta metode ucapan(speech). Isyarat performa(appereance) membuktikan kepribadian Maleficent selaku wanita yang aktif tetapi senantiasa nampak bagian femininnya dalam sebagian segmen.

Arga Dini hari Rianto(2020) dengan kepala karangan, Representasi Feminisme Dalam Film“ Ku Menunggu Jandamu”(Riset Analisa Ilmu lambang Representasi Feminisme Lewat Figur Persik) Kualitatif Deskriptif Persik selaku wujud yang menyangkal perbandingan antara pria serta wanita yang wajib diperoleh serta dipelihara, kelamin tidak berarti bukti diri ataupun

bentuk sosial. Pada feminisme eksistensialis, Persik selaku wujud yang menyangkal kalau wanita merupakan insan yang tidak komplit, serta tidak lumayan rasanya wanita dijadikan obyek pria sebab bidang biologis yang senantiasa dikira wanita memiliki keterbatasan biologis buat bereksistensi sendiri. Arsitektur feminisme dalam film “ Ku Menunggu Jandamu” ini merupakan sedang terkategori feminisme separuh jalur, sebab pemikiran feminismenya sedang terangkai dalam bingkai pandangan serta perspektif patriarkhi.

Melia Yustiana, Ahmad Junaedi(2019) yang bertajuk Representasi Feminisme Dalam Film Marlina Sang Pembunuh Dalam 4 Sesi(Analisa Ilmu lambang Roland Barthes) Kualitatif Deskriptif Pada film “ Marlina Sang Pembunuh Dalam 4 Sesi” nampak representasi feminisme berbentuk feminisme bebas yang diperlihatkan oleh kepribadian Marlina yang berjuang seorang diri buat mencari kesamarataan atas apa yang telah dicoba oleh para begal. Tidak hanya itu kepribadian Novi pula menguatkan representasi mengenai feminisme disini Novi menggambarkan posisi dirinya kalau perempuan itu wujud berarti dalam suatu kehidupan yang tidak cuma memercayakan penuh emosi serta irasional saja serta dapat jadi atasan buat dirinya serta orang sekelilingnya.

Oni Sutanto(2017) yang bertajuk, Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy” Kualitatif Deskriptif Representasi feminisme ditafsirkan lewat wujud wanita yang mempunyai intelektualitas. Wanita ditafsirkan dengan intelektualitas bisa meningkatkan kemampuannya serta bisa mengutip ketetapan. Tidak hanya itu representasi feminisme ditafsirkan melalui wujud wanita yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang jelas serta teliti kala jadi atasan dalam suatu organisasi.

Seberapa jauh pemirsa bisa membekuk maksud serta isi film yang dilihatnya, amat terkait dari kerangka balik kulturalnya, pengalaman hidup, pembelajaran, wawasan, serta perasaan film, sensibilitas berseni serta pemahaman sosial mereka.(Wirianto serta Girsang, 2016). Adat patriarki dalam warga. Membuat kalangan wanita menuntut terdapatnya pertemuan hak antara pria serta wanita yang di ucap pula dengan feminisme. Sepanjang ini feminisme dimengerti selaku suatu aksi yang menuntut kecocokan serta kesetaraan hak antara pria serta wanita itu

sendiri, apalagi biasanya beberapa orang mencurigai kalau feminisme ialah aksi makar wanita kepada pria. Terdapatnya usaha memberhentikan aniaya serta pengeksploitasi itu lewat aturan sosial, pabrik rumah tangga, pernikahan, ataupun upaya makar wanita buat membelit- belitkan suatu kodrat kesalah pahaman itu, alhasil membuat aksi feminisme banyak memperoleh perlawanan dari kalangan pria serta wanita itu sendiri.

Situasi pertelevisian hollywood, wanita di eran 70- an ditafsirkan selaku wanita yang kokoh. Bersumber pada hasil riset Chatarina Heny Dwi Surwati(2018) Arsitektur Feminisme dalam Film Indonesia(Analisa Artikel Kritis Arsitektur Feminisme dalam Film Indonesia Buatan Sutradara Nia Dinata) Kualitatif Deskriptif, kecondongan film- film yang jadi subjek riset ini(film- film Indonesia buatan Nia Dinata Ca Bau Kan, Memberi Suami, Arisan, serta Wanita Memiliki Narasi bagian Wanita dari Cibinong), banyak mengkonstruksi feminisme gelombang awal, kuncinya feminisme bebas. Sebagian perihal dapat diamati dari segi- segi semacam Wanita mempunyai peluang tingkatkan karir yang jadi opsi mereka, Wanita mempunyai hak dalam perihal intim, Wanita mempunyai hak dalam memastikan era depannya.

Heni Mafurotin(2018) yang bertajuk Feminisme Dalam Film“ Kartini”(Analisa Ilmu lambang Roland Barthes) Kualitatif Deskriptif Feminisme Kartini dalam menanggulangi ketertindasan buat menyeimbangkan hak wanita dengan pembelajaran. Kartini mengetahui kalau kekurangan, keterbelakangan, kebegoan serta lain- lain bersumber dari ketidaktahuan warga mengenai metode menghadapinya. Mereka tidak ketahui wajib melakukan apa buat tingkatkan bagian hidupnya. Oleh karenanya pembelajaran telak diperlukan buat membuka alam pandangan bangsa ini serta sekalian memberdayakan orang buat keselamatan serta kemakmurannya sendiri. Kartini setelah itu amat bersemangat mendirikan sekolah, spesialnya sekolah perempuanKartini(2017) dengan kepala karangan, Arsitektur Seksualitas Dalam Film(Riset Ilmu lambang Roland Barthes Pada Film Supernova) Kualitatif Deskriptif Film Supernova ialah film Sci- Fi yang mengangkut tema mengenai kehidupan seksualitas. Seksualitas dalam Film Supernova diperlihatkan dengan cara langsung ataupun tidak langsung lewat isyarat yang ada dalam film. Isyarat itu merupakan perbincangan, shoot, gesture badan, serta ujung penglihatan yang ada pada film. Seksualitas dalam Film Supernova ditafsirkan dengan cara raga ataupun intelektual.. Film Supernova melukiskan kehidupan seksualitas kalangan minoritas yang termarginalisasi oleh kalangan kebanyakan. Film Supernova tidak

cuma menyuguhkan hiburan, namun pula memiliki faktor kritik sosial warga kebanyakan. Film *Supernova* berusaha melaksanakan dekonstruksi ‘ketentuan’ sosial warga hal kelamin serta arah intim.

Tetapi senantiasa saja wanita ditafsirkan wajib menawan, ramping serta berkulit putih. Sebagian serial televisi yang lain menaruh kepribadian wanita hendak kebahagiaan cinta serta intim. Pada tahun 2000- an, timbul bermacam representasi bagus pria ataupun wanita dalam bermacam jenis film mulaindari superhero sampai lawakan. Kenyataan membuktikan, senantiasa saja kepribadian laki laki lebih memimpin dibandingkan wanita dalam mengantarkan sesuatu catatan informative serta edukatif, film dikemas dalam bermacam jenis. Jenis sendiri didefinisikan selaku tipe ataupun kalsifikasi dari segerombol film yang mempunyai kepribadian ataupun pola yang serupa.

Ilustrasi film yang melukiskan perempuan selaku wujud yang lemas serta ditafsirkan jadi rebutan pria yakni, wujud Mikaela dalam film *Transformer 1* serta *2* dan Mary Jane dalam film *Spiderman*. Memandang dari ilustrasi film itu, kita bisa memandang gimana kedudukan perempuan mayoritas yang cuma ditafsirkan selaku zona seks mempunyai wajah cakep yang menerangi bagian badan mereka. Mary Jane karakternya lemas, memerlukan proteksi, penuh emosi serta adem ayem sebab tergantung pada aktor pria. Kedudukannya tidak sempat lebih besar dari pria. Arsitektur wanita mempunyai bagian kewanitaan sebaliknya pria mempunyai bagian jantan, semacam seperti itu yang kerap kita pahami. Dibantu dengan arsitektur alat massa yang dijejali pada warga semenjak dini alhasil keduanya searah melukiskan kalau wanita memanglah semacam itu. Dari film- film di atas melukiskan kepribadian perempuan lemas serta ketidak setaraan kelamin- oleh sebab itu periset terpicat buat mempelajari film *wonder woman* ini sebab membuktikan seseorang perempuan yang kokoh tetapi pula senantiasa mempunyai bagian wanitanya.

Riset terdahulu yang bertajuk *Representasi Feminisme Dalam Film Marlina Sang Pembunuh Dalam 4 Sesi* (Analisa Ilmu lambang Roland Barthes) yang ditulis oleh Melia Yustiana serta Ahmad Junaedi) cuma mangulas mengenai- nya saja sebaliknya riset ini mangulas mengenai feminisme serta bagian kewanitaan yang mencuat dalam film *wonder woman 1984* yang dimana kepribadian penting yang bernama Diana yang diperankan oleh Gal

Gadot membuktikan bagian feminisme serta sedang membuktikan bagian wanitanya yang belum dapat mencari pengganti dari pendampingnya tadinya yang telah mati.

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menemukannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Bila melihat karya sastra Indonesia, posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan bahkan ‘subjek’ bagi kaum laki-laki.

Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti pada sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Karena itu berbicara tentang perempuan merupakan topik yang sangat menarik. Sebab perempuan selalu menampilkan sisi-sisi yang dapat yang dijadikan objek untuk disimak. Sehingga fenomena tentang perempuan sangat menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk karya di film. Seperti halnya dalam kesenian kita (Film dan Sinetron), selalu menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek kehidupan yang mendudukan titik ordinat. Kelemahan ketertindasan, yang menjadi alur cerita yang selalu berkepanjangan, menjadikan perempuan layak untuk dijadikan obyek yang selalu mengeluarkan air mata, berpikir keras untuk melakukan sesuatu yang terindah untuk kaum laki-laki

Mencari tahu bagaimana wajah perempuan dalam perfilman Indonesia bukanlah sesuatu yang susah, karena perempuan merupakan faktor yang mempunyai kedudukan yang penting dalam setiap film. Hal ini seperti penggambaran posisi perempuan dalam perfilman Indonesia

pada tahun 2000 sampai sekarang (data ini diambil berdasarkan kebangkitan perfilman indonesia).

Gambaran perempuan yang lemah yang banyak didapati para industri film Indonesia, diharapkan akan memperoleh simpati, cucuran air mata dari para penontonnya. Miskinnya gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya menitik beratkan pada dua unsur yaitu lemah dan perkasa mungkin

disebabkan karena miskinnya pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tidak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia (Subandy, 1998:28). Berdasarkan hal tersebut dominasi simbolik laki-laki atas perempuan tampak sebagai penilaian bahwa wanita yang baik adalah yang berumah tangga, monogamy, melahirkan, mendidik anak, dan merawat rumah tangganya. Perempuan dalam perspektif ini harus taat pada laki-laki. (Sobary, 1998:30).

Oleh karenanya disadari atau tidak, selama ini perempuan telah dijadikan bahan konsumsi publik, perempuan dalam film sekiranya telah menjadi korban dalam kapitalisme global dari kaum industrialis yang sangat kuat ideologi patriarkinya. Hal tersebut sudah banyak ditemui, dari beragamnya produk media massa dengan memanfaatkan perempuan sebagai nilai jual produknya, ataupun demi mendapatkan rating tinggi. Penggunaan perempuan sebagai objek eksploitasi ini sangat terasa terutama ketika kita menyaksikan tayangan film. Terkait dengan hal tersebut, maka bisa dinilai superioritas laki-laki semakin ditekankan, dengan mempersuasi publik secara terus-menerus melalui konstruksi perempuan pada media tersebut. Hal tersebut menjadikan terbentuknya suatu persepsi tertentu mengenai perempuan dalam superstruktur masyarakat kita. Maka media perfilman selama ini telah sangat berperan terkait dengan pembentukan dan peningkatan image perempuan.

Film WW84 menggambarkan petualangan Diana Prince nama lain Wonder Woman yang ikut serta bertempur dengan Uni Soviet kala masa Perang Dingin dasawarsa 80- an. Kali ini Diana bertugas selaku antropolog tua di Smithsonian Institute di Washington DC. Beliau mengistimewakan diri selaku pakar adat peradaban Mediterania kuno. Di situ, beliau berjumpa Barbara Ann Minerva(Kristen Wiig). Di sisi profesi selaku antropolog, Diana sedang

berdekatan dengan golongan penjahat selaku Wonder Woman. Tidak terbebas dari bagian maskulinnya ia pula sedang membuktikan bagian kewanitannya yang belum dapat mencari pendamping terkini sebab ia sedang menginginkan pendampingnya yang lama hidup kembali.

Catatan akhlak pada suatu film kurang dicermati oleh pemirsa. Banyak di antara mereka cuma menikmati ceruk narasi, penggambaran, apalagi Humornya saja dari film itu. Bila dicermati dengan cara saksama dalam sesuatu film bisa jadi inspirator untuk penontonnya. Mereka bisa turut berasumsi serta berperan selaku warga Indonesia yang aktif buat memajukan derajat serta derajat bangsa, bukan kebalikannya cuma hanya menikmati lawak saja dari film ini.

Pradopo berkata kalau Ilmu lambang menekuni sistem- sistem, aturan- aturan, konvensi- konvensi yang membolehkan isyarat memiliki maksud. Ilmu lambang ialah ilmu yang mengamati mengenai penciptaan serta pemahaman ciri, dalam perihal ini ilmu lambang mempunyai energi raih tertentu dalam suatu riset, sebab ilmu lambang mempunyai capaian yang lumayan besar dalam area amatan aplikatif serta terhambur pada sebagian patuh ilmu. Pada amatan ilmu komunikasi ilmu lambang bisa diaplikasikan pada bermacam tingkat serta wujud komunikasi, semacam komunikasi massa, komunikasi dampingi adat, komunikasi politik, serta lain serupanya. Dalam amatan komunikasi massa misalnya, amatan bisa diterapkan pada film, tv, promosi, lagu, gambar jurnalistik, serta lain- lain.(Vera, 2014')

Periset menggunakan te Roland Barthes, ilmu lambang menekuni gimana manusiawi(humanity) memaknai keadaan(things). Ciri denotasi dalam pemikiran Barthes ialah tataran awal yang watak maknanya tertutup. Tataran denotasi menghasilkan arti yang tidak gamblang. Denotasi merupakan arti yang sebenar- benarnya, yang disetujui bersama dengan cara sosial, yang mengarah pada kenyataan. Ciri konotatif merupakan suatu ciri yang penandanya memiliki kelangsungan arti ataupun arti yang tersirat, tidak langsung, serta tidak tentu, yang maksudnya terbuka mungkin kepada penafsiran- penafsiran terkini. Dongeng bagi pemikiran Barthes berlainan dengan rancangan dongeng dalam maksud biasa. Barthes beranggapan kalau

dongeng merupakan Bahasa, dongeng merupakan suatu sistem komunikasi serta dongeng ialah suatu catatan.

Periset memakai filosofi ilmu lambang Roland Barthes sebab bagi periset lebih sesuai buat dijadikan selaku alas filosofi buat mencari feminisme dalam film Wonder Woman 1984, sebab di dalam filosofi Roland Barthes ada ciri ciri semacam denotasi, konotasi, serta dongeng yang bisa menolong buat riset ini. Bersumber pada uraian di atas, film ini amat menarik serta berarti buat diawasi. Alhasil periset mau mendefinisikan gimana feminisme pada figur Diana dalam film Wonder Woman 1984. Riset ini memakai tata cara Ilmu lambang Roland Barthes yang memiliki arti Denotasi, Konotasi, serta Dongeng. Pangkal informasinya merupakan film Wonder Woman 1984. Informasi cagak yang didapat berawal dari kesusastraan novel, dan web yang berkaitan dengan riset. Dalam riset ini periset melaksanakan sebagian langkah ialah dengan pengumpulan informasi terlebih dulu, setelah itu menganalisa informasi yang telah didapat serta dipilih, setelah itu membuat riset. Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali bagian feminisme serta bagian kewanitaan yang yang mencuat dalam film ini serta buat menghasilkan ketentuan buat kelulusan.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka untuk mengkaji lebih dalam perlu dirumuskan “Bagaimana representasi *feminisme* dalam film *wonder woman* 1984?”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi makna denotasi, konotasi, *feminisme* yang teredapat dalam film *wonder woman* 1984.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat bagi berbagai kalangan. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan mengembangkan ilmu komunikasi serta dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis film di media melalui pendekatan semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi salah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan gambaran-gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PENELITIAN

Dalam bab ini berikan mengenai teori dasar, definisi konsep, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan metode, jenis penelitian, dan cara-cara yang akan di lakukan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan ke dalam :

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.